



UHAMKA PRESS

p-ISSN: 2477-3859 e-ISSN: 2477-3581
JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DASAR
The Journal of Innovation in Elementary Education
<http://jipd.uhamka.ac.id/index.php/jipd>



Volume 1 • Number 2 • June 2016 • 75 - 84

Analisis Sosiologis Novel dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Unsur Ekstrinsik Karya Sastra di SMP

Puji Anto¹✉

¹ Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Received: January 20, 2016

Revised: April 7, 2016

Accepted: May 10, 2016

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur sosiologis novel dan aplikasinya dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Setelah penulis menganalisis novel *Ranah 3 Warna* melalui analisis unsur sosiologis, akhirnya penulis dapat menarik simpulan bahwa unsur sosiologis yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* fokus kajian pada tema "Mendaki Tiga Puncak Bukit" terdapat lima unsur sosiologis yaitu interaksi sosial dengan jumlah enam kalimat, kelas sosial dua kalimat, kelompok sosial satu kalimat, masalah sosial dua kalimat, dan mobilitas sosial satu kalimat. Unsur yang paling dominan adalah unsur interaksi sosial yang terdiri dari enam kalimat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, interaksi sosial sangat penting dan secara tidak langsung mampu merubah pola pikir sekaligus bisa merubah status sosial setiap individu. Dalam pembelajaran unsur ekstrinsik karya sastra khususnya sosiologis di sekolah, siswa akan mampu menentukan unsur-unsur sosiologis melalui analisis teks.

Kata kunci: *Sosiologis, novel, media pembelajaran, unsur ekstrinsik.*

Sociological Novel Analysis and The Application in Learning of Extrinsic Literature Elements in Junior High School

Abstract

The purpose of this study was to analyze the sociological elements of the novel and its application in the teaching of Indonesian language and literature. The method used to analyze the novel is by using descriptive method. After the authors analyzed the novel Ranah 3 Warna through elemental analysis of sociological, finally the author can draw the conclusion that the element of sociological contained in the novel Ranah 3 Warna focus of study on the theme "Mendaki Tiga Puncak Bukit" there are five elements of sociological ie social interaction with number six sentences, class social two sentences, the social group one sentence, two sentences of social problems, and social mobility of the sentence. The most dominant element is the element of social interaction that consists of six sentences. The results of this study show that social interaction is very important and is indirectly able to change the mindset at a time can change the social status of each individual. In learning extrinsic elements specifically sociological literature in school, students will be able to determine the elements of sociological through text analysis.

Keywords: *Sociological, novel, instructional media, extrinsic elements.*

✉ Corresponding Author:
Tel.081383972448
E-mail.pujianto210579@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Karya sastra itu melekat dengan pengarangnya. Pengarang merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, sastra tidak dapat dipisahkan dari aspek sosiologis yang bertumpu pada nilai-nilai kemasyarakatan. Nilai-nilai kemasyarakatan itu tercermin dari para tokoh-tokoh dalam karya sastra. Cerita sastra merupakan refleksi pesan-pesan sosiologis yang patut menjadi cermin bagi masyarakat. Karya sastra pada dasarnya pelajaran sosial bagi pembacanya. Dengan karya sastra kita bisa melihat kriteria masyarakat yang sangat beragam yang dapat diambil manfaatnya. **Semi (1986)**, mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang serta mempelajari lembaga-lembaga sosial dengan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lainnya. Dengan sosiologi kita dapat gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatannya, dan proses pembudayaannya.

Para sastrawan dalam menciptakan karya sastra yang bermutu tidak lepas dari kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Karya sastra merupakan ungkapan pribadi pengarang yang di dalamnya terdapat berbagai hal tentang kehidupan manusia dan masyarakat, menyangkut ide-ide, gagasan, dan nilai-nilai tentang manusia dan kemanusiaan. Kondisi sosial sebuah masyarakat tergambar pada berbagai karya sastra. Salah satu karya sastra yang menggambarkan aspek sosiologis yang menonjol adalah novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi (**Fuadi, 2011**).

Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, memiliki kandungan aspek sosiologis yang menonjol. Novel tentang kisah perjuangan menuju cita-cita ini sangat memikat. Di dalam menggapai cita-cita tersebut melibatkan peran serta orang-orang sekitar. Novel ini memiliki kandungan aspek sosiologis seperti bahasa, peristiwa sejarah, budaya, dan agama.

Teori-teori sosiologi yang dapat menopang analisis sosiologis adalah teori-teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi, khusus dengan kaitannya dengan aspek-aspek ekstrinsik, seperti: kelompok sosial, kelas sosial, stratifikasi sosial, institusi sosial, sistem sosial, interaksi sosial, konflik sosial, kesadaran sosial, mobilitas, sosial, dan sebagainya (**Ratna, 2003**).

Istilah-istilah bahasa daerah yang muncul memberikan warna khas dari suatu masyarakat yang disajikan dalam novel ini. Mengarahkan pada pemahaman tentang ragam budaya di Indonesia yang merupakan ciri atau simbol masyarakat tertentu.

Peristiwa sejarah yang tersaji dalam novel ini mengingatkan kembali akan pengetahuan yang telah diterima menjadi lebih jelas. Kompleksnya masalah yang membangun peristiwa sejarah tersebut menyiratkan tingginya pemahaman dan pengetahuan pengarang terhadap peristiwa tersebut. Keberadaannya sebagai saksi sejarah dengan hanya mengganti namanya memperkuat alur cerita dinilai lebih objektif dan dapat memberikan dasar penelitian tentang sejarah yang menjangkau lebih luas, sehingga tercapai nilai yang hakiki dan membangun pola pikir masyarakat lebih terbuka dan luas.

Novel ini mengangkat juga nilai-nilai budaya, yang tercermin dari para tokoh yang beraneka kultur melalui dialeknya maupun aplikasi pergaulannya dalam masyarakat yang dapat dinilai oleh pembaca baik maupun buruk perilaku para tokoh. **Nurgiantoro (2002)** menyatakan bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dengan jangkauan yang panjang, di mana terjadi konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan hidup antar pelaku.

Religiusitas yang diangkat dalam novel ini, menggambarkan bahwa segala sesuatu perilaku itu selalu mengacu pada nilai-nilai agama, sehingga yang terlihat adalah segala tingkah laku kemasyarakatan maupun individual yang sesuai dengan ajaran agama.

Berbagai aspek sosiologis dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi ini sebagai salah satu unsur ekstrinsik sangat menarik untuk dikaji dan ditelaah. Unsur sosiologis

karya sastra memfokuskan telaah pada aspek sosial kemasyarakatan yang terdapat dalam karya sastra. Sosiologi sastra memberikan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Isi novel ini dikemas oleh pengarang untuk menjadi pelajaran hidup yang berharga bagi manusia. Sebagai bacaan, novel ini dikemas untuk mengundang daya tarik pembaca sastra dan tetap mempertahankan nilai seni yang terkandung dalam karya sastra.

Novel sebagai media pembelajaran sastra pada umumnya akan berhadapan dengan dua kemungkinan, yaitu pembelajaran teori sastra dan pembelajaran apresiasi sastra. Tampaknya kedua hal itu penting, hanya saja pada tingkat sekolah tekanannya harus pada apresiasi. Jika teori-teori termasuk pada kawasan kognitif, maka apresiasi menitikberatkan pada kawasan afektif.

Pembelajaran sastra menurut perspektif pendidikan lebih diarahkan pada kemampuan siswa mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra. **Semi (1993)** secara khusus menyebutkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah menengah adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif.

Dalam pembelajaran apresiasi sastra terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik karya sastra menurut **Nurgiyantoro (dalam Siwi, Suyitno, & Mujiyanto, 2012)** menyatakan bahwa unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur, di dalamnya terdapat keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berupaya mengkaji secara lebih mendalam tentang kandungan aspek sosiologis dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Dalam penelitian ini akan diketahui dan dipahami muatan nilai-nilai sosiologis yang lebih jelas melalui kisah para tokoh yang disajikan dalam cerita dan kaitannya dengan pembelajaran apresiasi sastra, yaitu unsur ekstrinsik.

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. **Hanum (2004)** dalam bukunya metode penelitian sastra, mengemukakan bahwa penganalisaan data dapat dilakukan dengan cara seperti berikut:

1. Pembacaan transkrip dapat mengidentifikasi kemungkinan topik-topik yang muncul.
2. Membaca secara berulang-ulang transkrip secara kritis, sehingga penulis dapat melakukan *coding* atau penyandian untuk mendapatkan ide umumnya tentang topik.
3. Peneliti menyiapkan buku catatan perekam dan komputer untuk mengumpulkan, mendokumentasi pemikiran analitis yang secara spontan muncul.
4. Pengkajian data kembali dan pencatatan analitis secara teratur dengan cara membubuhkan segera tambahan pikiran ketika terdapat hal yang penting muncul.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Analisis unsur sosiologis novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, lebih mengarah kepada unsur ekstrinsik dengan melihat unsur-unsur yang ada dalam pendekatan sosiologis. Unsur-unsur sosiologisnya adalah kelompok sosial, kelas sosial, stratifikasi sosial, institusi sosial, sistem sosial, interaksi sosial, konflik sosial, kesadaran sosial, dan mobilitas sosial. Analisis fokus dilakukan pada tema dalam novel *Ranah 3 Warna* yaitu "Mendaki Tiga Puncak Bukit". Tema "Mendaki Tiga Puncak Bukit" terdiri dari sebelas halaman, empat puluh paragraf, dan seratus sembilan puluh lima kalimat.

Unsur sosiologis interaksi sosial terdapat pada halaman 1, paragraf ke-1, kalimat ke-1 dan 2 kemudian paragraf ke-2, kalimat ke-1, 2, dan 3.

"Aden¹ duduk di sebelah atas ya. Dan seperti biasa, aden pasti menang!" ...

"jan gadang ota. Jangan bicara besar dulu. Ayo buktikan siapa yang paling banyak dapat ikan, ...".

Pada kutipan kalimat tersebut terjadi interaksi sosial antara tokoh Alif dan tokoh Randai. Dari interaksi sosial yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia harus berinteraksi satu dengan yang lainnya. Hal itu ditunjukkan dengan terjadinya sebuah hubungan dalam hal ini sebuah percakapan antara individu dengan individu.

Unsur sosiologis selanjutnya terdapat pada halaman 1, paragraf ke-3, kalimat ke-3. Kalimat ini merupakan sebuah ungkapan yang muncul dalam hati tokoh Alif.

“Randai sedang libur panjang dari ITB dan aku baru tamat dari Pondok Madani³ di Ponorogo”.

Kutipan kalimat di atas menunjukkan kelas sosial. Terdapat perbedaan kelas sosial antara tokoh Randai dengan tokoh aku (Alif). Ditunjukkan dalam kalimat tersebut yang tersirat bahwa tokoh Randai adalah seorang mahasiswa ITB. Sedangkan, tokoh aku dalam hal ini Alif hanyalah tamatan dari pondok pesantren. Mahasiswa dengan lulusan pondok pesantren merupakan bukti nyata adanya kelas tinggi dan rendah dalam kaitan pendidikan.

Penemuan unsur sosiologis selanjutnya terdapat pada halaman 2, paragraf ke-6, kalimat ke-2 dan halaman 3, paragraf ke-7, kalimat ke-1.

“Eh, Alif, jadi setelah tamat pesantren ini, wa’ang⁴ masih tertarik jadi seperti Habibie?”

...

“Tentulah. Aden akan segera kuliah. Kalau aden berusaha, ya bisa.”

Kutipan kalimat di atas menunjuk bahwasannya interaksi sosial yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut mampu mempengaruhi atau memprovokasi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial tidak hanya sebatas formalitas semata dalam bermasyarakat tetapi terkandung nilai-nilai yang dapat diambil manfaatnya. Tersirat dalam interaksi tersebut tokoh yang berbicara dengan tokoh Alif ada nuansa merendahkan tokoh Alif, karena tokoh Alif hanya lulusan pesantren. Tersirat juga dalam percakapan selanjutnya bahwasannya tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Selama kita mau berusaha apa pun yang diinginkan bisa tercapai.

Selanjutnya, unsur sosiologis terdapat juga pada halaman 4, paragraf ke-11, kalimat ke-1.

“Hmm, kuliah di mana setelah pesantren? Emangnya wa’ang bisa kuliah ilmu umum? Kan tidak ada ijazah SMA? Bagaimana akan bisa ikut UMPTN? ...”

Apa yang ada pada kutipan kalimat di atas menunjukkan kelas Sosial. Hal itu ditandai dengan penyebutan secara tidak langsung lulusan pesantren dan SMA. Pesantren merupakan sebuah pendidikan non-formal, sedangkan SMA adalah pendidikan formal. Lulusan pesantren tidak sama dengan lulusan SMA. Sertifikat kelulusan dari pesantren dikeluarkan atau diterbitkan oleh yayasan itu sendiri, sedangkan SMA dikeluarkan oleh lembaga negara. Berkaitan dengan legalitas untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, secara formal harus dari SMA. Oleh sebab itu, seorang lulusan pesantren jika ingin melanjutkan ke jenjang selanjutnya atau kuliah harus mengikuti penyetaraan. Difasilitasi oleh pemerintah yaitu dengan mengambil paket C (penyetaraan setingkat SMA).

Unsur sosiologis selanjutnya terdapat pada Halaman 4, paragraf ke-11, kalimat ke-1 dan paragraf ke-12, kalimat ke-1.

“Hmm, kuliah di mana setelah pesantren? Emangnya wa’ang bisa kuliah ilmu umum? Kan tidak ada ijazah SMA? Bagaimana akan bisa ikut UMPTN? ...”

"Jangan banyak tanya! Teriakku. "Lihat saja nanti. Kita sama-sama buktikan! ..."

Percakapan yang terjadi pada kutipan kalimat di atas selain mengandung unsur kelas sosial juga menunjukkan unsur interaksi sosial. Pada setiap interaksi yang dilakukan individu atau kelompok tentu punya akses tertentu. Perlu adanya suatu kehati-hatian dalam berinteraksi agar tidak timbul sebuah masalah. Hal itu tergambar dalam kalimat "Emangnya *wa'ang* bisa kuliah ilmu umum? Kan tidak ada ijazah SMA? Bagaimana akan bisa ikut UMPTN?" . Pernyataan tersebut menyiratkan sebuah bentuk merendahkan diri tokoh Alif.

Unsur sosiologis kelompok sosial terdapat pada halaman 4, paragraf ke-13, kalimat ke-1 yang ditandai dengan pronomina "kami".

"Sejak kecil, kami konco palangkin. Kawan sangat akrab."

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan kelompok sosial. Hal itu terlihat dari penyebutan pronomina "kami". pronomina "Kami" dalam bahasa Indonesia adalah pronomina persona pertama eksklusif yang dipakai untuk mengacu pada orang pertama yang mewakili kelompok. Jadi, bisa diartikan "*kami konco palangkin*" merupakan sekelompok individu. Kelompok sosial apa yang dimaksud? Kelompok sosial yang menamakan diri *konco palangkin*. Arti *konco palangkin* (bahasa minang) adalah penyebutan sebuah pertemanan yang sangat akrab seperti kerikil dan aspal yang tidak terpisahkan dalam proses pengerasan jalan.

Unsur sosiologis selanjutnya juga terdapat pada halaman 6, paragraf ke-16, kalimat ke-1, paragraf ke-17, kalimat ke-1, paragraf ke-18, kalimat ke-1, paragraf ke-19, kalimat ke-2, dan paragraf ke-20, kalimat ke-2.

*"Alif, ini semua formulir yang harus diisi. Waktu ujian persamaan SMA tinggal 2 bulan lagi. Sekarang tugas *wa'ang* untuk belajar keras, ..."*

"Tapi Yah, hanya 2 bulan? Untuk belajar pelajaran 3 tahun? ..."

*"tergantung bagaimana keras *wa'ang* belajar, mengejar ketinggalan pelajaran SMA."*

"Insya Allah Yah, ambo⁸ akan berjuang habis-habisan untuk persamaan ini dan untuk UMPTN⁹."

"Semoga bisa lulus UMPTN ya, Nak. Hanya biaya kuliah di universitas negeri yang mungkin bisa kita bayar, ..."

Kutipan di atas merupakan bentuk interaksi sosial. Banyak hal yang bisa terjadi dalam sebuah interaksi sosial, salah satunya adalah tentang motivasi. Interaksi di atas dilakukan oleh seorang ayah terhadap anaknya sebagai bentuk tanggung jawab mengarahkan anaknya untuk lebih baik. Dalam hal ini si ayah mengarahkan si anak untuk mengikuti ujian persamaan sebagai syarat untuk mengikuti UMPTN.

Unsur sosiologis selanjutnya terdapat pada halaman 6, paragraf ke-20, kalimat ke-3. "Hanya biaya kuliah di universitas negeri yang mungkin bisa kita bayar,"... . Unsur sosiologis yang ditemukan adalah masalah sosial. Masalah sosial yang terjadi dalam kutipan tersebut adalah berkaitan dengan masalah ekonomi dari keluarga tokoh Alif. Keluarga tokoh Alif bisa dikategorikan ekonomi menengah ke bawah. Hal itu ditandai dengan ketidakmampuannya memasukkan tokoh Alif ke universitas swasta yang relatif besar biaya kuliahnya.

Unsur sosiologis interaksi sosial selanjutnya terdapat pada halaman 8, paragraf ke-30, kalimat no-9, dan paragraf ke-31, kalimat ke-1.

*"Dia mendekat dan berbisik ke telingaku sambil menyeringai. "Kecuali *wa'ang* pakai joki, liff."*

"Joki?¹² Aku menggeleng keras untuk perjokian."

Pada kutipan percakapan di atas terdapat unsur sosiologis interaksi sosial dan masalah sosial. Pertama, dalam percakapan itu merupakan bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh tokoh Alif dan tokoh Armen. Interaksi itu terjadi ketika tokoh Alif akan menjalani ujian paket C dan disarankan untuk menggunakan joki. Kedua, ada suatu masalah sosial yang berkembang, yaitu berkaitan dengan perjokian dalam pelaksanaan ujian. Perjokian itu merupakan fenomena masalah yang timbul disebabkan adanya keinginan untuk keberhasilan sebuah ujian. Perjokian sangat dilarang oleh pemerintah dalam hal apa pun. Ada sanksi pidana bagi siapa yang melanggarnya.

Unsur sosiologis selanjutnya adalah mobilitas sosial yang terdapat pada halaman 10, Paragraf ke-38, kalimat ke-1, paragraf ke-39, kalimat ke-5, dan paragraf ke-40, kalimat ke-1.

"Dengan bersila di lantai, aku buka buku dan mulai membaca."

"Aku kemudian bergegas pergi" ...

"Aku duduk bermenung di batu hitam besar di pinggir danau."

Tersirat dalam kutipan di atas, mobilitas sosial yang dilakukan tokoh Alif. Yaitu perpindahan tokoh Alif dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Awalnya, tokoh Alif berada di lantai di dalam rumahnya, kemudian ia pindah dan duduk disebuah batu di pinggir danau.

Unsur sosiologis selanjutnya adalah unsur interaksi sosial yang terdapat pada halaman 10, paragraf ke-38, kalimat ke-7, dan paragraf ke-39, kalimat ke-3.

..."Setahun pun aden ajari, tampaknya wa'ang tetap tidak akan bisa menguasai pelajaran ini."

..."Jangankan setahun, tiga tahun pun akan aden lakukan demi mencapai cita-cita. Kalau tidak mau menolong, aden akan tolong diri sendiri."

Interaksi sosial yang dilakukan oleh tokoh Randai dan tokoh Alif terlihat pada kutipan percakapan di atas. Dalam interaksi tersebut tersirat adanya perbedaan pendapat antara tokoh Alif dan tokoh Randai dalam hal belajar atau mempelajari sesuatu. Sebagai makhluk sosial, kita tidak dapat berdiri sendiri, perlu adanya interaksi dengan yang lain berkaitan dengan keberlangsungan sebuah kehidupan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang aspek sosiologis novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi fokus pada tema "Mendaki Tiga Puncak Bukit" terdapat lima unsur sosiologis yaitu interaksi sosial, kelas sosial, kelompok sosial, masalah sosial, dan mobilitas sosial. Interaksi sosial dengan jumlah enam kalimat, kelas sosial dua kalimat, kelompok sosial satu kalimat, masalah sosial dua kalimat, dan mobilitas sosial satu kalimat. Dengan demikian unsur yang paling dominan adalah unsur interaksi sosial yang terdiri dari 6 kalimat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, interaksi sosial sangatlah penting dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial secara tidak langsung mampu merubah pola pikir sekaligus bisa merubah status sosial setiap individu. Kaitannya dalam pembelajaran unsur ekstrinsik karya sastra khususnya sosiologis di sekolah siswa akan mampu menentukan unsur-unsur tersebut melalui analisis teks.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru dan calon guru bahasa dan sastra Indonesia, agar menggunakan media novel untuk meningkatkan kemampuan pemahaman unsur ekstrinsik karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuadi, A. (2011). *Ranah 3 Warna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanum, Z. (2004). *Metode Penelitian Kesusastraan*. Selangor: Darul Ehsan.
- Nurgiantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. A. (1986). *Kritik Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Siwi, U., Suyitno, & Mujiyanto, Y. (2013). Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sastra dan Nilai Pendidikan). *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(3), 117-128.

Lampiran 1. Contoh Rencana Pembelajaran di Sekolah

| | |
|--------------------|--|
| Standar Kompetensi | : Memahami unsur ekstrinsik novel |
| Kompetensi Dasar | : Memahami unsur-unsur sosiologis novel melalui kutipan cerita dalam Novel |
| Alokasi waktu | : 2 x 45 menit |

a. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menjelaskan unsur-unsur sosiologis yang ada dalam novel

b. Materi Pembelajaran

Cara menganalisis unsur ekstrinsik khususnya unsur-unsur sosiologis dalam novel

c. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

1) Kegiatan Awal

Apersepsi:

Peserta didik membaca kutipan-kutipan dari novel

Memotivasi:

Mengidentifikasi peristiwa berdasarkan unsur sosiologisnya

2) Kegiatan Inti

a) *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1. mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture dan mimik yang tepat;
2. memfasilitasi Peserta didik dapat mencatat unsur-unsur sosiologis yang ada dalam novel;
3. Peserta didik menentukan unsur-unsur sosiologisnya;
4. Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang apa sajakah unsur sosiologis itu;
5. Peserta didik menganalisis sendiri kutipan-kutipan navel itu;
6. melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang unsur sosiologis materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip *alam takambang jadi guru* dan belajar dari aneka sumber;
7. menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
8. memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
9. melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

b) *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

1. memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
2. memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
3. memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
4. memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;

5. memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c) *Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik;
2. memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber;
3. memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan;
4. memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 - a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
 - b) membantu menyelesaikan masalah;
 - c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
 - d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
 - e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3) *Kegiatan Akhir*

Dalam kegiatan penutup, guru:

1. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
2. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
3. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
4. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

This page is intentionally left blank